

REPRESENTASI PEREMPUAN TANGGUH DALAM FILM "THE PRINCESS" (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Oleh

Shavira Maheswari Aryanto ¹, Ester Krisnawati ², Seto Herwandito³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana

Email: ¹shaviramaheswari6@gmail.com, ²ester.krisnawati@uksw.edu,

³seto.herwandito@uksw.edu

Article History:

Received: 03-06-2023

Revised: 13-06-2023

Accepted: 24-07-2023

Keywords:

Film, Representasi,
Perempuan Tangguh,
Semiotika John Fiske

Abstract: Film *The Princess* menyorot perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki sisi tangguh. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui representasi perempuan tangguh dalam film *The Princess*. Penelitian ini menggunakan metode semiotika, khususnya kode-kode televisi John Fiske. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah film *The Princess*, sedangkan objek dari penelitian ini representasi perempuan tangguh. Film *The Princess* menunjukkan bagaimana upaya yang dilakukan *Princess* untuk membuktikan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri dan mencapai kesetaraan hak perempuan.

PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu bagian dari media massa memiliki sifat yang kompleks. Film yang terdiri dari suara dan gambar berkemampuan untuk mempengaruhi perasaan khalayak melalui visual yang ditayangkan (Alfathoni & Manesah, 2020). Film juga memiliki kemampuan dalam menjangkau berbagai segmen sosial, hal ini dapat menjadikan film sebagai salah satu media yang memiliki potensi dalam mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006). Karena film dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dan dapat dipertunjukkan di depan banyak orang, menjadikan film selain sebagai media komunikasi massa, juga sebagai sebuah karya seni budaya yang mengatur perilaku masyarakat sosial (Vera, 2014). Sehingga dapat dikatakan bahwa film yang terdiri dari audio dan visual memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak serta dapat digunakan untuk mengekspresikan permasalahan sosial atau kritik sosial yang terjadi di masyarakat.

Film sebagai salah satu media komunikasi budaya kerap menampilkan relasi gender yang timpang antara perempuan dan laki-laki. Hal ini karena film dapat dijadikan sebagai alat sosialisasi serta mempertahankan logika berpikir dominan terkait dengan standar mengenai bagaimana seharusnya perempuan bersikap dan dapat menjalankan peran-perannya sesuai dengan apa yang dianggap normal oleh masyarakat (Sulistiyani, 2021). Perempuan dalam film sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, penakut, dan tertindas (Surahman et al., 2020). Hal ini sesuai dengan masyarakat yang menganut sistem patriarki, di mana perempuan hanya mendapatkan peran domestik, sedangkan laki-laki memiliki peran publik. Perempuan yang berada dalam sistem patriarki ditempatkan pada

posisi subordinasi karena mereka sebagai perempuan sehingga harus berada di bawah dominasi laki-laki. Subordinasi perempuan disebabkan dari sistem patriarki yang kini terpusat dan tersusun atas kontrol laki-laki (Isran & Isran, 2012). Jadi, selain menjelaskan mengenai bagaimana masyarakat bekerja di bawah kekuasaan dominasi laki-laki, sistem patriarki juga menjelaskan mengenai bagaimana perempuan dikontrol oleh laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat (Mashiri, 2013).

Pada abad pertengahan, kedudukan laki-laki selalu lebih tinggi dari kedudukan perempuan. Keadaan perempuan pada abad pertengahan dianggap menyedihkan. Sebagian besar perempuan berada dalam posisi inferior atau lebih rendah dari kaum laki-laki serta mengalami buta huruf (Febriana, 2002). Ketimpangan gender ini juga terjadi pada beberapa daerah di Indonesia yang masyarakatnya masih menganggap bahwa seorang perempuan memiliki kewajiban untuk menikah dan mengurus anak dirumah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Pada tahun 1900an dan sebelumnya perempuan Indonesia memiliki hak yang sangat minim dan harus hidup serba terbatas dengan berbagai kewajiban terhadap keluarga serta rumah tangganya. Terdapat banyak ketidakadilan yang berlaku dalam adat istiadat seperti kawin paksa dan sistem poligami, serta sistem selir dan adanya sebutan 'nyai' pada masa kolonial (Abdullah, 2019).

Sampai sekarang perempuan di Indonesia masih banyak yang menjadi sasaran eksploitasi dan objek kasus kekerasan. Budaya patriarki menempatkan posisi laki-laki diatas segalanya dan sebagai pemegang kekuasaan utama serta mendominasi menjadi salah satu pemicu rendahnya pandangan terhadap perempuan (Afriani, 2021). Tidak jarang hal ini berujung pada beberapa masalah yang merugikan perempuan seperti kasus kekerasan, KDRT, kawin paksa, pernikahan dini, pelecehan seksual, perdagangan perempuan, pemerkosaan, hingga pembunuhan. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), sepanjang tahun 2022 tercatat sebanyak 25.050 perempuan di Indonesia telah menjadi korban kekerasan. Jumlah itu bertambah 15,2% daripada tahun sebelumnya yang berjumlah 21.753 kasus. Berdasarkan tempat terjadinya, kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga ialah sebesar 58,1%. Kemudian kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di tempat lain sebesar 24,9% (Rizaty, 2023).

Adanya ketidakadilan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan menjadikan faktor pendorong bagi para perempuan untuk melakukan suatu perubahan melalui beberapa gerakan perempuan. Di Indonesia, gerakan feminisme mulai terlihat saat era kolonialisme yang mulai diperjuangkan oleh R. A Kartini melalui surat-suratnya yang kemudian diterbitkan dalam buku yang berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang". Surat-surat yang ditulis R.A Kartini tersebut berisikan nasib perempuan Indonesia yang mengalami penindasan dan penyiksaan. Selain itu, melalui surat-suratnya R.A Kartini juga menekankan tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan sebagai satu-satunya alat untuk melawan penindasan. Melalui pendidikan, kaum perempuan akan tersadarkan dan tercerdaskan sehingga mampu menjadi manusia yang bebas seutuhnya dalam menentukan tujuan hidup berdasarkan pertimbangan akal budi. Sehingga, Kartini berfokus pada pendidikan sebagai solusi dari ketidakadilan atas segenap keresahan dan permasalahan yang menimpa kaum perempuan (Pradita, 2020).

Salah satu film yang mengangkat tentang ketangguhan perempuan dalam

menghadapi diskriminasi gender yang dialaminya adalah film *The Princess*. Film *The Princess* memiliki kisah yang berbeda dari film kerajaan lainnya, karena seorang putri raja dalam film ini digambarkan memiliki sifat pemberani, kuat, dan berpendirian teguh. Film *The Princess* menggambarkan adanya ketimpangan gender di mana Princess sebagai tokoh utama dibatasi aktivitasnya, dilarang untuk meneruskan tahta kerajaan, hingga dipaksa menikah agar Sang Raja mendapatkan penggantinya. Tetapi, diskriminasi yang dialami Princess justru membuatnya tumbuh menjadi sosok perempuan yang tangguh.

Penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske karena bahan penelitian yang digunakan yaitu film *The Princess* sesuai dengan konsep semiotika John Fiske yang mengkaji komunikasi massa berupa film, televisi, dan lain-lain. Penelitian ini juga akan melakukan lebih banyak pengamatan dan analisis terhadap tanda dan kode yang mengandung unsur perempuan tangguh dalam film *The Princess*, sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana perempuan tangguh digambarkan dalam film tersebut. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti film *The Princess* mengenai representasi perempuan tangguh yang akan dikaji menggunakan level-level sosial pada semiotika John Fiske.

Film

Film termasuk bagian dari komunikasi media massa yang sifatnya audio-visual dengan tujuan menyampaikan pesan moral kepada penonton. Sehingga film mampu diciptakan mirip dengan apa yang penonton rasakan atas adanya realita yang berkembang di masyarakat (Asri, 2020). Film juga dimaknai sebagai suatu hasil budaya dan alat untuk mengekspresikan kesenian. Hal ini karena didalam film terdapat berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman audio, kesenian baik teater sastra dan seni rupa, seni musik serta arsitektur (Effendy, 1986). Sehingga dapat dikatakan bahwa film merupakan dalam salah satu media komunikasi massa yang biasanya dihasilkan berdasarkan realitas sosial dari masyarakat.

Representasi

Representasi merupakan sesuatu hal yang merujuk pada proses yang menggambarkan realitas lewat kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya melalui sebuah komunikasi (Fiske, 1990). Representasi juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dilihat atau dirasakan oleh panca indra yang kemudian dihubungkan, digambarkan, dan diproduksi ke dalam bentuk fisik tertentu seperti penggunaan tanda (gambar, bunyi dan sebagainya) (Danesi, 2004). Sehingga representasi mampu menggambarkan kembali tanda dari suatu fenomena sosial yang sesuai dengan tujuan komunikator.

Perempuan Tangguh

Perempuan tangguh adalah perempuan yang andal, kuat, tidak mudah putus asa, dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi (KBBI, 2016). Sedangkan perempuan tangguh menurut Sherrie A Inness adalah perempuan yang mandiri dan perempuan yang tidak membutuhkan perlindungan laki-laki dari bahaya. Selain itu perempuan tangguh ialah sosok yang dapat bergantung secara setara pada otak dan otot (Inness, 2004). Otak dan otot merujuk pada perempuan yang memiliki keterampilan dan kecerdasan yang bermanfaat bagi sesama manusia dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain (Toisuta & Handojo, 2017).

Semiotika John Fiske

Semiotika atau semiologi merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda sehingga

menjadi bermacam bentuk komunikasi yang memiliki makna. John Fiske mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dikomunikasikan melalui tanda dari segala jenis karya dalam masyarakat. Menurut Fiske, sebuah makna dapat terbentuk dari kode-kode yang timbul atau yang digunakan pada acara televisi dan saling terhubung sesuai dengan petunjuk atau riwayat yang dimiliki oleh penonton televisi, sehingga makna dari sebuah kode dapat berbeda oleh setiap orangnya (Fiske, 1990).

Dalam teori yang diungkapkan oleh John Fiske dalam *codes of the television*, bahwa peristiwa yang ditampilkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

1. Level Realitas (*Reality*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan/perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).

2. Level Representasi (*Representation*)

Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pengeditan), *music* (musik) dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar) dan *casting* (pemilihan pemain).

3. Level Ideologi (*Ideology*)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) dan lain-lain (Fiske, 1987).

Berdasarkan tiga level tersebut maka pemaknaan kode tanda atau simbol pada sebuah film tidak hanya dilihat berdasarkan aspek sosial, melainkan juga dari aspek sinematografinya (teknik pengambilan gambar). Dalam menyusun suatu gambaran berdasarkan cerita yang ingin disampaikan dan untuk mendukung narasi serta estetika dari suatu film, digunakan banyak teknik sehingga membentuk aspek sinematografi (Pratista, 2008).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana representasi perempuan tangguh dalam film *The Princess*. Unit amatan dalam penelitian ini adalah tanda-tanda verbal maupun nonverbal dalam adegan-adegan yang berkaitan dengan perempuan tangguh yang ada dalam film *The Princess* dengan unit analisisnya adalah representasi perempuan tangguh dalam film *The Princess* menggunakan analisis semiotika John Fiske. Proses pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah menggunakan metode observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung adegan yang menggambarkan perempuan tangguh pada film guna menentukan setiap adegan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan studi pustaka merupakan bentuk metode mengumpulkan data melalui berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, koran, internet, dan makalah yang mendukung penelitian ini sebagai

media referensi.

Dalam menganalisa penelitian ini, penulis mengamati film *The Princess* dengan memutar film tersebut, sekaligus mengidentifikasi data dan mengelompokkannya. Data tersebut berupa adegan dan dialog dalam film *The Princess* yang menggambarkan perempuan tangguh dari tokoh wanita dalam film tersebut. Setelah data terkumpul, lalu penulis mengkaji isi film dengan menafsirkan makna dari adegan dan dialog menggunakan metode semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dari penulis mengenai representasi perempuan tangguh dalam film *The Princess*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian Representasi Perempuan Tangguh dalam Film “*The Princess*”, penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske yang didalamnya terdapat level realitas, level representasi, dan level ideologi. Analisis ini digunakan untuk membaca tanda-tanda yang muncul pada setiap adegan dalam film yang mengandung unsur perempuan tangguh melalui kode-kode televisi karena film memiliki karakteristik yang sama, yaitu melalui audio dan visual. Hal ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana perempuan tangguh digambarkan dalam film *The Princess* menggunakan analisis semiotika John Fiske. Pada film *The Princess*, penulis menemukan sebanyak tujuh *scene* yang mengandung unsur perempuan tangguh yang di antaranya adalah:

Perempuan Digambarkan Kuat dan Berani



Gambar 1. Scene 1. (00:04:45 – 00:04:58)

Level Realitas

Level realitas pada *scene* ini ditunjukkan melalui perilaku Princess yang menusuk mata salah satu pengawal menggunakan tusuk rambut agar dapat lolos dari pengawal yang hendak melecehkannya. Ekspresi yang nampak pada gambar 1 terlihat Princess yang nampak marah dan kesal sehingga membuatnya berani menusuk mata si penjaga dengan keras.

Level Representasi

Level representasi pada *scene* ini menampilkan cara kerja kamera menggunakan teknik *medium close up* dengan menggunakan sudut kamera *eye view*. Sudut kamera *eye view* yang sejajar dengan mata memiliki tujuan untuk memperjelas ekspresi pemain (Putra et al., 2021). Pada *scene* ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi Princess yang marah, berdasarkan ekspresi dan perilakunya bahwa kesulitan apapun yang kita hadapi, kita harus melewatinya untuk dapat berhasil.

Level Ideologi

Level ideologi yang ditunjukkan dalam *scene* ini merupakan libertarianisme, anarkisme, dan patriarki. Libertarianisme merupakan ideologi yang memfokuskan pada hak individu, yang mana hak tersebut dilihat sebagai hak atas kebebasan dari paksaan yang dilakukan oleh pihak eksternal individu tersebut, baik itu oleh pemerintah, institusi agama, keluarga, maupun mayoritas masyarakat (Muchtar & Ludmila, 2019). Dalam *scene* diatas ideologi libertarianisme ditunjukkan dengan ketangguhan Princess dalam melawan pengawal yang hendak melecehkannya. Princess melakukan hal tersebut untuk memperjuangkan hak kebebasan atas dirinya yang telah dirampas dengan penahanan secara paksa yang dilakukan para penjaga dan Julius. Kemudian ideologi anarkisme memfokuskan pada ketidakpuasan sebagian orang terhadap aturan pemimpin dan undang-undang yang bersifat mengikat, sehingga mereka melakukan berbagai cara untuk menentang meskipun dengan menempuh jalan kekerasan dan pemberontakan (Tarmila & Dewantara, 2021). Ideologi anarkisme terlihat dari perilaku Princess yang menyerang pengawal dengan menusuk matanya keras-keras menggunakan tusuk rambut hingga menewaskan pengawal itu, hal ini Princess lakukan sebagai satu-satunya cara untuk dapat lolos dengan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya. Selain itu adanya ideologi patriarki yang merupakan sistem sosial di mana kaum laki-laki sebagai suatu kelompok memiliki kendali atas kekuasaan terhadap kaum perempuan (Israpil, 2017). Ideologi patriarki dalam *scene* diatas ditunjukkan dengan keadaan di mana pihak yang menahan dan yang hendak melecehkan Princess merupakan laki-laki, mengambil kuasa atas kebebasan Princess yang merupakan seorang perempuan.

Memiliki Keterampilan dan Kecerdasan



Gambar 2. Scene 2. (00:18:10 – 00:18:20)

Level Realitas

Level realitas pada *scene* ini ditunjukkan melalui kostum yang digunakan Princess kecil yaitu gaun panjang berwarna biru dilengkapi dengan helm bertanduk khas bangsa Viking dan pedang yang terbuat dari kayu. Warna biru pada gaun Princess melambangkan keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kecerdasan, dan perdamaian (Nugroho, 2015). Sedangkan helm bertanduk dan pedang merupakan perlengkapan yang biasa dikenakan oleh prajurit perang. Perilaku Princess yang sejak kecil sudah tertarik untuk menjadi seorang ksatria walaupun terus dilarang ayah ibunya, membuat Princess dan Linh harus berlatih pedang secara sembunyi-sembunyi.

Level Representasi

Level representasi pada *scene* ini menampilkan cara kerja kamera dengan teknik *medium shot*. Teknik *medium shot* digunakan untuk mengambil bahasa tubuh dan ekspresi

dengan lebih menonjol (Setioningtyas, 2022). Dalam *scene* tersebut menunjukkan gerakan yang dilakukan oleh Princess dan Linh ketika berlatih pedang, gerakan tersebut merepresentasikan keinginan yang besar dari diri Princess untuk menjadi seorang ksatria. Aksi yang muncul pada *scene* tersebut ialah keinginan Princess untuk menjadi seorang ksatria serta adanya dukungan dari Linh. Dukungan dan ilmu yang diberikan Linh merepresentasikan sebagai sesama manusia untuk dapat saling tolong menolong dan berbagi pengetahuan.

Level Ideologi

Level ideologi yang ditunjukkan dalam *scene* ini merupakan patriarki, feminisme, dan sosialisme. Menurut Spradley dalam Israpil, pada masyarakat yang menganut sistem sosial, persepsi patriarki menjadikan laki-laki seolah memiliki peran yang penting untuk mengangkat harkat perempuan. Dalam nilai patriarki tersebut, untuk menjaga eksistensi, penghargaan, pelaksanaan tugas, dan kewibawaan laki-laki, dibutuhkan perempuan sebagai makhluk yang ditakdirkan mendampingi sebagai upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan berimbang (Israpil, 2017). Dalam *scene* diatas ideologi patriarki ditunjukan ketika Linh dan Princess berlatih pedang secara diam-diam karena Princess sebagai seorang putri kerajaan dibatasi kegiatannya dan dilarang untuk melakukan kegiatan yang dianggap tugas laki-laki. Selain itu terdapat ideologi feminisme yang merupakan sebuah pemikiran yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi (Ilaa, 2021). Ideologi feminisme dalam *scene* diatas ditunjukan dengan Linh sebagai sesama perempuan, mendukung impian Princess untuk menjadi seorang ksatria. Sedangkan ideologi sosialisme mengutamakan kekompakan dan pertemanan. Sosialisme meyakini bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk dapat bekerja sama (Erlangga et al., 2022). Ideologi sosialisme dalam *scene* diatas terlihat dari Linh yang dengan sabar mau melatih Princess menggunakan pedang dengan tujuan agar di masa depan Princess mampu menggunakan kelebihanannya untuk hal baik.

Mampu Bertahan dalam Berbagai Kondisi



Gambar 3. Scene 3. (00:23:46 – 00:24:04)

Level Realitas

Level realitas pada scene ini ditunjukkan melalui segi perilaku dan gerakan, terlihat perilaku Princess yang berusaha menghindari para pengawal dengan bersembunyi dibalik dinding menara dengan gerakan tangan kiri yang menggelantung di jendela dan tangan kanan yang memegang pedang. Princess yang kesulitan menahan beban dirinya sendiri hanya dengan satu tangan, akhirnya ia harus melepaskan pedangnya agar tangan kanannya mampu membantu menopang dirinya.

Level Representasi

Level representasi pada *scene* ini menampilkan cara kerja kamera dan aksi, gambar 3 diambil dengan teknik *very long shot* untuk memperlihatkan tingginya menara dan luasnya laut dibawah menara, kondisi ini menunjukkan keberanian Princess dalam mengambil resiko yang mungkin dapat merenggut nyawanya. Aksi Princess yang berusaha menopang dirinya sendiri untuk dapat masuk ke dalam menara menunjukkan kesulitan apapun yang dialaminya, Princess tetap mampu menghadapinya.

Level Ideologi

Level ideologi yang ditunjukkan dalam *scene* ini merupakan feminisme, libertarianisme dan maskulinitas. Ideologi feminisme menentang sikap yang tidak adil seperti diskriminasi dan merendahkan kaum perempuan. Dalam *scene* ini terlihat dari angle *bird eye view* yang diambil dari atas, sehingga menggambarkan posisi Princess yang sering dianggap rendah oleh kaum pria, tetapi ia mampu membuktikannya dengan berusaha naik lagi ke dalam menara. Ideologi libertarianisme menganggap bahwa tidak ada yang bisa mencabut atau mengambil kebebasan seseorang tanpa dianggap melanggar hak orang lain (Sutan & Al-Hamdi, 2020). Dalam *scene* diatas libertarianisme ditunjukkan dengan usaha Princess untuk memperjuangkan kebebasannya dengan menghindari para pengawal. Sedangkan ideologi maskulinitas merupakan penggambaran dari ketangkasan, berani dalam menantang bahaya, ulet, memiliki hati yang teguh, hingga keringat yang menetes (Kurnia, 2004). Ideologi maskulinitas pada *scene* diatas ditunjukkan dengan keberanian serta usaha Princess untuk bersembunyi dibalik menara yang tinggi walaupun itu membahayakan dirinya sendiri.

Penuh Tekad dan Tidak Mudah Putus Asa



Gambar 4. Scene 4. (00:28:07 – 00:29:50)

Level Realitas

Level realitas pada *scene* ini ditunjukkan melalui segi perilaku Princess yang tidak pantang menyerah berlatih pedang walau berkali-kali dikalahkan oleh Linh, Linh juga mengajarkan Princess untuk memusatkan pikiran serta fokus agar dapat menghasilkan kecepatan. Dari segi gerakan, Princess dan Khai melakukan gerakan bertarung dengan saling melawan menggunakan pedang. Gerakan yang dilakukan Princess terlihat masih lambat, hal ini membuat Khai mampu membaca gerakan Princess dengan lebih mudah.

Level Representasi

Level representasi pada *scene* ini menampilkan cara kerja kamera yang diambil secara *long shot*. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi dan kegiatan yang dilakukan tanpa ada bagian tubuh yang terpotong (Setioningtyas, 2022). *Scene* tersebut menunjukkan gerakan Princess yang sedang melawan Khai, paman sekaligus guru dari Linh. Aksi yang terlihat dari *scene* tersebut ialah tekad besar yang dimiliki Princess untuk

terus mengasah kemampuannya, dilihat dari aksinya bahwa semakin besar kemampuan yang kita miliki, akan semakin besar juga masalah yang harus dihadapi.

Level Ideologi

Level ideologi yang ditunjukkan dalam *scene* ini merupakan feminisme, libertarianisme, dan sosialisme. Ideologi feminisme menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan hak yang sama termasuk dalam segi profesi dan kegiatan publik. Dalam *scene* diatas feminisme ditujukan ketika Princess dan Linh berlatih pedang untuk dapat menjadi seorang ksatria, yang mana pada masa itu hanya seorang laki-laki yang diijinkan menjadi seorang ksatria karena dianggap kuat dan tangguh. Ideologi libertarianisme merupakan ideologi yang memfokuskan pada hak individu, yang mana hak tersebut dilihat sebagai hak atas kebebasan dari paksaan yang dilakukan oleh pihak eksternal dari individu tersebut, baik itu oleh pemerintah, institusi agama, keluarga, maupun mayoritas masyarakat (Muchtar & Ludmila, 2019). Dalam *scene* diatas, ideologi libertarianisme ditunjukkan dengan Princess yang tidak mudah menyerah untuk berlatih pedang walaupun beberapa kali dia kalah dari Linh dan Khai, hal ini karena Princess memiliki tekad yang tinggi untuk membuktikan pada keluarganya bahwa ia mampu menjadi seorang ksatria. Sedangkan ideologi sosialisme menyerukan persamaan hak tanpa membedakan-bedakan dengan tujuan untuk kesejahteraan seluruh rakyat. Nilai-nilai utama pada ideologi sosialisme yaitu kesamaan, kerja sama, dan kasih sayang (Wikandaru & Cahyo, 2016). Ideologi sosialisme pada *scene* diatas terlihat dari Linh yang secara sukarela membagikan ilmu bertarungnya kepada Princess, selain itu Khai juga memberikan pedang miliknya kepada Princess untuk dapat digunakan, karena Khai percaya bahwa Princess adalah seorang ksatria sejati yang mampu melindungi kerajaan.



Gambar 5. Scene 5. (00:47:30 – 00:49:35)

Level Realitas

Level realitas pada *scene* ini ditunjukkan melalui perilaku Princess yang tiba-tiba datang dan menolak rencana Sang Raja untuk menjodohkannya dengan Julius. Dari segi ekspresi, terlihat Princess mengernyitkan dahi dan rahangnya mengeras, serta nada bicaranya terlihat tegas dan lantang, hal ini menandakan bahwa Princess sedang dalam keadaan marah dan tidak terima terhadap keputusan ayahnya.

Level Representasi

Level representasi pada *scene* ini menampilkan cara kerja kamera yang diambil dengan teknik *medium shot* dengan fokus pada Sang Raja yang memutuskan untuk menjodohkan Princess dengan Julius, konflik tersebut merepresentasikan bentuk kasih sayang dari sang ayah dengan menjodohkan putrinya dengan orang yang dianggapnya layak untuk anaknya. Segi konflik yang terlihat dari *scene* diatas menunjukkan penolakan Princess yang hendak dijodohkan dengan Julius Princess yang menentang perjodohan itu

memberikan opsi lain kepada Raja untuk mengijinkannya menjadi seorang ksatria agar Sang Raja tidak perlu mencari ahli waris lagi, tetapi Sang Raja menolak dan membuat Princess keluar dari ruangan itu. Berdasarkan konflik tersebut, terlihat Princess berpendirian yang teguh dalam menentukan nasibnya sendiri.

Level Ideologi

Level ideologi yang ditunjukkan dalam *scene* ini merupakan otoritarianisme, libertarianisme, dan idealisme. Ideologi otoritarianisme memandang seseorang untuk tunduk dan taat terhadap otoritas maupun kelompok yang berkuasa serta nilai-nilai normatif (Altemeyer, 2006). Dalam *scene* diatas ideologi otoritarianisme ditunjukkan ketika Sang Raja sebagai seorang pemimpin berencana menjodohkan Princess dengan Julius tanpa meminta persetujuan dari Princess terlebih dahulu, hal ini bertentangan dengan hak Princess sebagai manusia untuk menentukan pilihannya sendiri. Kemudian ideologi libertarianisme beranggapan bahwa kebebasan yang menjadi hak individu merupakan sebuah properti privat sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengambilnya (Aida, 2005). Ideologi libertarianisme dalam *scene* diatas ditunjukkan ketika Princess meminta ijin Sang Raja untuk menjadikannya seorang ksatria agar ia tidak perlu menikah dengan Julius, tetapi Sang Raja tetap menolaknya. Sedangkan ideologi idealisme lebih menekankan kepada harapan yang ingin diraih dalam sebuah bidang kehidupan sehingga mereka mengetahui ke arah mana mereka ingin membangun kehidupan (A. P. Wibowo, 2020). Ideologi idealisme dalam *scene* ini terlihat dari Princess yang tidak memiliki ketertarikan untuk menikah, hal ini mendobrak stereotip bahwa nasib seorang putri kerajaan ditentukan oleh seorang pangeran yang mendatangnya. Princess yang memiliki tekad tinggi dan pantang menyerah untuk menjadi seorang ksatria menganggap bahwa ia memiliki hak untuk menentukan pilihan dan jalan hidupnya sendiri.

Mandiri dan Tidak Membutuhkan Perlindungan Orang Lain



Gambar 6. Scene 6. (00:42:48 – 00:45:50)

Level Realitas

Level realitas pada *scene* ini ditunjukkan melalui segi perilaku Princess yang sedang bertarung dengan banyak pengawal sendirian, selain itu Princess dengan cerdas memanfaatkan kalung mutiaranya untuk memperlambat para pengawal yang mengejarnya. Dari segi gerakan, Princess melakukan gerakan bertarung dengan menggunakan pedang, Princess terlihat sangat cekatan dalam bertarung dan cepat dalam mengambil keputusan, hal ini terlihat dari beberapa kali Princess dapat memanfaatkan benda disekitarnya, misalnya ketika Princess membuat para pengawal tergelincir dengan kalung mutiaranya, kemudian Princess menggunakan tali untuk dapat bergelantungan dan terhindar dari kejaran para pengawal.

Level Representasi

Level representasi pada *scene* ini menampilkan cara kerja kamera yang diambil dengan teknik *long shot* dengan konflik pada Princess yang sedang bertarung sendirian melawan para pengawal. Berdasarkan konfliknya, terlihat kemandirian dan kecerdikan dari diri Princess untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Level Ideologi

Level ideologi yang ditunjukkan dalam *scene* ini merupakan libertarianisme, maskulinitas, dan anarkisme. Dalam *scene* diatas libertarianisme ditujukan ketika Princess bertarung dengan para pengawal Julius sendirian, hal ini dilakukan karena Princess merasa keselamatannya terancam. Selain itu, Princess juga berhasil membuktikan bahwa ia mampu menjadi seorang ksatria dengan menerapkan ilmu bertarung dan menggunakan pedang yang sudah dia pelajari sejak kecil. Pada *scene* ini, tokoh Princess terlihat bertarung seorang diri melawan para pengawal yang semuanya laki-laki, hal ini membuktikan bahwa seorang perempuan tidak membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Kemudian ideologi maskulinitas yang dimiliki Princess sesuai dengan stereotip gender maskulinitas menurut Archer dan Lloyd dalam Wibowo yaitu bertindak sebagai pemimpin, memiliki ambisi, tegas, kompetitif, kuat, pandai bela diri, mandiri, mudah membuat keputusan, berpendirian teguh, dan percaya diri (I. S. W. Wibowo, 2013). Hal ini terlihat dari cara Princess selama bertarung sendirian melawan para pengawal Julius, selain itu terlihat Princess dengan cerdik dan cepat mengambil keputusan terlihat dari ia yang mampu memanfaatkan barang-barang disekitarnya seperti kalung dan tali untuk membantunya melawan para pengawal. Sedangkan ideologi anarkisme terlihat dari perilaku Princess yang berusaha menyelamatkan dirinya sendiri hingga harus membunuh beberapa pengawal yang ditugaskan oleh Julius untuk menangkap Sang Princess. *Scene* diatas menjadi salah satu bentuk penolakan terhadap stereotip putri raja selama ini, bahwa tidak selamanya seorang putri kerajaan membutuhkan pangeran untuk menyelamatkan hidupnya.

Perempuan Digambarkan Andal



Gambar 7. Scene 7. (00:53:28 – 00:57:05)

Level Realitas

Level realitas pada *scene* ini ditunjukkan melalui segi gerakan dan perilaku. Melalui segi gerakan, Princess dan Linh melakukan posisi kuda-kuda dengan masing-masing dari mereka telah membawa pedang. Sedangkan dari segi perilaku terlihat Princess dan Linh yang sudah bersiap bertarung melawan para penjaga yang hendak memperkosa asisten dapur. Hal itu menggambarkan bahwa Princess dan Linh tidak takut melawan para pengawal untuk menyelamatkan asisten dapur.

Level Representasi

Level representasi pada *scene* ini menampilkan cara kerja kamera dan aksi. Pada

gambar 7 diambil menggunakan teknik *medium shot* dengan fokus pada gerakan Princess dan Linh yang melakukan gerakan kuda-kuda. Berdasarkan pada segi aksi, *scene* diatas menunjukkan keputusan serta kekompakan Princess dan Linh dalam membantu sesama perempuan ketika dalam kesulitan. Aksi tersebut merepresentasikan bahwa kita harus saling tolong menolong terhadap sesama manusia ketika melihat adanya tindak kejahatan.

Level Ideologi

Level ideologi yang ditunjukkan dalam *scene* ini merupakan patriarki, feminisme, dan idealisme personal. Ideologi patriarki menerapkan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Dalam *scene* diatas ditunjukkan dengan tiga pengawal Julius yang hendak melecehkan salah satu asisten dapur. Hal ini terjadi karena para pengawal sebagai pihak laki-laki merasa dalam posisi dominan dan mereka lebih kuat dibandingkan perempuan yang biasa berada dalam posisi subordinat. Kemudian ideologi feminisme menentang perlakuan yang tidak adil seperti diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan berbasis gender terhadap kaum perempuan. Ideologi feminisme pada *scene* diatas ditunjukkan dengan Princess dan Linh yang membantu menyelamatkan seorang asisten dapur yang hendak diperkosa dengan melawan tiga pengawal Julius secara bersama-sama. Sedangkan ideologi idealisme personal lebih memfokuskan kepada penyesuaian diri terhadap etika yang ada, harga diri manusia, nilai moral, dan kemerdekaan manusia (Janna, 2022). Hal ini dibuktikan dengan keputusan Princess dan Linh yang membantu asisten dapur yang hendak dilecehkan. Upaya yang dilakukan Princess dan Linh merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan praktik sosial yang adil tanpa membedakan gender.

Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis teliti mengenai bagaimana representasi perempuan tangguh dalam film The Princess dengan menggunakan analisis teori semiotika John Fiske yaitu *codes of television* yang terdiri dari tiga level pengkodean yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Dari analisis diatas didapatkan bentuk representasi perempuan tangguh dalam film The Princess pada level realitas ditunjukkan melalui aspek perilaku, ekspresi, dan gerakan. Perilaku Princess yang tangguh dan tidak mudah putus asa dengan ekspresi yang Princess tunjukkan serta gerakan berlatih pedang dan bertarung yang Princess lakukan untuk menyelamatkan keluarganya dari Julius dan menunjukkan pada orang tuanya bahwa ia mampu menentukan nasibnya sendiri.

Pada level representasi ditunjukkan melalui aspek cara kerja kamera, aksi, dan konflik. Film ini banyak menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* untuk menunjukkan ekspresi dan perilaku yang ditampilkan dengan lebih jelas. Konflik yang timbul adalah orang tua Princess yang melarangnya untuk menjadi ksatria dan rencana sang ayah untuk menjodohkan Princess dengan Julius. Karena Princess tidak setuju dengan keputusan sang ayah, ia beraksi dengan membuktikan pada keluarganya bahwa ia mampu untuk menjadi ksatria dan tidak bergantung kepada laki-laki.

Berdasarkan level ideologinya, terdapat sembilan level ideologi pada representasi perempuan tangguh dalam Film The Princess, diantaranya libertarianisme, patriarki, idealisme, feminisme, sosialisme, anarkisme, otoritarianisme, maskulinitas, dan idealisme personal. Libertarianisme dalam film ini ditunjukkan dengan adanya usaha Princess untuk

dapat terbebas dari penahanan secara paksa yang dilakukan Julius kepada dirinya dan keluarganya. Patriarki dalam film ini ditunjukkan dengan adanya rencana Sang Raja untuk menjodohkan Princess dan Julius, serta kegiatan Princess yang selama ini ditentukan dan dibatasi oleh keluarganya, seperti larangan berlatih pedang dan harus belajar etika. Idealisme dalam film ini ditunjukkan dengan upaya Princess untuk membuktikan pada ayahnya bahwa ia dapat menjadi seorang ksatria sesuai dengan cita-citanya. Feminisme dalam film ini ditunjukkan dengan dukungan yang diberikan Linh dan Sang Ratu sebagai sesama perempuan kepada Princess untuk mengejar cita-citanya. Sosialisme dalam film ini ditunjukkan dengan usaha Linh dan Khai yang dengan sabar mengajari Princess berlatih dan memberikan Princess sebuah pedang. Anarkisme dalam film ini ditunjukkan dengan Princess yang melakukan segala cara untuk dapat terbebas walaupun harus membunuh para pengawal. Otoritarianisme pada film ini terlihat dari Sang Raja yang berencana menjodohkan Princess dengan Julius tanpa adanya kesepakatan dari Princess. Maskulinitas pada film ini ditunjukkan dengan Princess yang berani menempatkan dirinya dalam bahaya dan mampu bertarung menggunakan pedang dengan baik layaknya seorang ksatria. Sedangkan idealisme personal pada film ini ditunjukkan dengan usaha Princess dan Linh menolong seorang asisten dapur yang hendak diperkosa dengan tujuan untuk menerapkan nilai-nilai etika dan mewujudkan praktik sosial saling membantu dan adil.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, nilai-nilai perempuan tangguh dalam film "The Princess" berasal dari kepribadian dan perilaku yang ada dalam diri Princess. Nilai-nilai perempuan tangguh yang digambarkan dalam film The Princess ini yaitu antara lain memiliki pribadi yang kuat, dapat diandalkan, tidak mudah putus asa, mampu bertahan dalam berbagai kondisi, mandiri, dan memiliki keterampilan sekaligus kecerdasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menggunakan analisis semiotika John Fiske, pada level realitas ditemukan beberapa aspek yang dominan, antara lain aspek perilaku, ekspresi, dan gerakan. Sedangkan pada level representasi, ditemukan aspek cara kerja kamera, aksi, dan konflik. Representasi perempuan tangguh dalam Film The Princess mengandung sembilan level ideologi yang diantaranya libertarianisme, patriarki, feminisme, sosialisme, anarkisme, otoritarianisme, idealisme, maskulinitas, dan idealisme personal.

Pemaknaan level ideologi dalam Film The Princess menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi tangguh karena berada pada lingkungan penganut ideologi otoritarianisme yang membatasi menggunakan kekuasaannya untuk membatasi kebebasan seseorang, hal ini dapat terjadi pada lingkungan keluarga seperti kepala keluarga terhadap istri dan anaknya, maupun lingkungan pemerintahan seperti seorang pemimpin kepada warganya. Selain itu, perempuan juga dapat menjadi tangguh karena berada pada budaya dengan ideologi patriarki, yang mana masih menganggap laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan, sehingga banyak perempuan yang mengalami tindak diskriminasi. Untuk mengupayakan kebebasan perempuan dari diskriminasi, perempuan melalui ideologi feminisme akan melakukan berbagai cara, mulai dari mengikuti norma sosial yang berlaku hingga melakukan tindakan anarkisme seperti kekerasan dan memberontak. Dalam melakukan aksinya, terdapat perempuan yang menganut ideologi libertarianisme, yang mana mengupayakan kebebasannya seorang diri, maupun perempuan yang menganut

ideologi sosialisme yang mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dengan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan. Hal itu dilakukan demi mewujudkan idealisme perempuan untuk bebas dan mendapatkan keadilan. Representasi perempuan tangguh dalam film ini dapat menjadi pengingat kepada masyarakat bahwa stereotipe mengenai perempuan dan laki-laki yang muncul adalah bentuk dari konstruksi sosial yang tidak kekal dan dapat berubah. Selain itu, film ini juga memberikan motivasi kepada perempuan bahwa pada dasarnya perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, adapun saran dari penulis terkait penelitian antara lain:

1. Bagi pembaca, semoga penelitian ini dapat menambah wawasan para pembaca dalam mempelajari mengenai nilai-nilai perempuan tangguh dalam film, serta lebih memahami sosok perempuan melalui nilai ketangguhannya.
2. Bagi penelitian selanjutnya, film ini dapat diteliti lebih jauh menggunakan sudut pandang yang berbeda misalnya nilai-nilai kekeluargaan menggunakan analisis John Fiske, serta dapat meneliti film lain menggunakan kode televisi tersebut agar lebih bervariasi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan jurnal dengan judul "Representasi Perempuan Tangguh dalam Film The Princess (Analisis Semiotika John Fiske)". Penulisan jurnal ini dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar sarjana (S1) dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, masukan, serta bantuan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, perlindungan, dan menyertai penulis dalam segala hal sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dari awal hingga selesai.
2. Kedua dosen pembimbing, Ester Krisnawati, S.Sos., M.I.Kom. dan Seto Herwandito, S.Pd., M.M., M.I.Kom. yang sudah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis hingga akhir pengerjaan jurnal ini.
3. Kedua orang tua yang telah bekerja keras dalam mendukung saya dari segi material dan spiritual, sehingga penulis dapat meraih pendidikan yang tinggi, serta adik – adikku yang telah menemani dan mendukung penulis dalam pengerjaan jurnal.
4. Muhammad Angga Restu Fillahi yang telah menemani, mendukung, memotivasi, serta mendengar keluh kesah penulis selama penyusunan jurnal ini.
5. Sahabat serta teman – teman yang penulis kasihi yang terus memberikan dukungannya, membantu, dan menemani penulis dalam suka maupun duka.

Jurnal ini juga penulis persembahkan untuk Ibu, keluarga besar, sahabat – sahabat penulis, dan seluruh wanita di luar sana. *May their inner goddess shine always.*

Akhir kata, penulis sadar bahwa jurnal penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan

guna perbaikan dan penyempurnaan jurnal ini. Kiranya, jurnal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, F. A. (2019). PEREMPUAN INDONESIA SAMPAI AWAL ABAD KE-20. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.
- [2] Afriani, N. (2021). *Toxic Relationship sebagai Pemicu Terjadinya Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus pada 4 Korban Toxic Relationship)*. Universitas Islam Riau.
- [3] Aida, R. (2005). Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas. *Jurnal Demokrasi*, 4, No. 2.
- [4] Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- [5] Altemeyer, B. (2006). *The Authoritarians*. University of Manitoba Press.
- [6] Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1 No. 2.
- [7] Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Canadian Scholars Press.
- [8] Effendy, O. U. (1986). *Dinamika Komunikasi* (T. Surjaman (ed.)). Remadja Karya.
- [9] Erlangga, G., Pratama, C. A., & Amirullah. (2022). PARADIGMA SOSIALISME: INTERPRETASI KAJIAN SEJARAH INTELEKTUAL TERHADAP SOSIALISME ISLAM DAN SOSIALISME MARXISME. *Historia Vitae*, 2, No. 2.
- [10] Febriana, M. (2002). Perempuan dalam Lintasan Sejarah Kristen: “Ini Aku Tuhan, Utuslah Aku.” *JURNAL THEOLOGIA ALETHEIA*, 4 No. 7.
- [11] Fiske, J. (1987). *Television Culture*. Routledge.
- [12] Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies (Studies in Culture and Communication)* (2nd ed.). Routledge.
- [13] Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4, No. 3.
- [14] Inness, S. A. (2004). *Action Chicks: New Images of Tough Women in Popular Culture*. Palgrave Macmillan.
- [15] Isran, S., & Isran, M. A. (2012). Patriarchy and Women in Pakistan: A Critical Analysis. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4 No. 6, 835–859.
- [16] Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5 No. 2.
- [17] Janna, A. (2022). REPRESENTASI IDEALISME DALAM NOVEL KKPK LANGKAH MERAIH MIMPI KARYA FAYANNA A. DAN PARA PERAIH MIMPI KARYA KHANSA D. KAJIAN SEMIOTIKA. *Jurnal Sapala*, 9 No.1.
- [18] KBBI. (2016). *Perempuan Tangguh*. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan tangguh](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan_tangguh)
- [19] Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8, No. 1.
- [20] Mashiri, L. (2013). Conceptualisation of Gender Based Violence in Zimbabwe. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3, No. 15, 94–103.
- [21] Muchtar, A. T., & Ludmila, A. (2019). *Libertarianisme: Perspektif Kebebasan atas Kekuasaan dan Kesejahteraan* (A. T. Muchtar, D. Rady, & R. Uddarojat (eds.)). Suara Kebebasan.
- [22] Nugroho, S. (2015). *Manajemen Warna dan Design*. Andi Offset.

-
- [23] Pradita, S. M. (2020). Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa. *Chronologia*, 2 No. 01, 65–78.
 - [24] Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
 - [25] Putra, N. T. R., Najmi, M., & Nursyam, Y. (2021). ANALISIS SUDUT PANDANG KAMERA DALAM MEMVISUALISASIKAN KARAKTER TOKOH PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK KARYA MOULY SURYA. *Offscreen: Film and Television Journal*, 1, No. 1.
 - [26] Rizaty, M. A. (2023). Ada 25.050 Kasus Kekerasan Perempuan di Indonesia pada 2022. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-25050-kasus-kekerasan-perempuan-di-indonesia-pada-2022>
 - [27] Setioningtyas, N. A. (2022). REPRESENTASI DEPRESI DALAM FILM BERJUDUL “NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI.” *The Commercium: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5, No. 1.
 - [28] Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (4th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
 - [29] Sulistyani, H. D. (2021). *Narasi Perempuan di Dalam Film: Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan* (M. Dewi (ed.)). Cipta Media Nusantara.
 - [30] Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14 No. 1.
 - [31] Sutan, A. J., & Al-Hamdi, R. (2020). KEADILAN SEMI-LIBERTARIANISME PADA SISTEM KESEHATAN DI INDONESIA: ANALISIS KOMPARATIF PEMIKIRAN BENTHAM DAN KANT TERHADAP IMPLEMENTASI KONSEP KEADILAN PADA KEBIJAKAN BPJS – KESEHATAN. *JURNAL KEBIJAKAN KESEHATAN INDONESIA : JKKI*, 9, No. 3.
 - [32] Tarmila, M., & Dewantara, J. A. (2021). NEGARA: KEADAAN SUATU MASYARAKAT BERDASARKAN IDEOLIGI YANG DIANUTNYA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5, No.2.
 - [33] Toisuta, E. G., & Handojo, P. F. (2017). KATNISS AS A REPRESENTATION OF GIRL POWER IN HUNGER GAMES TRILOGY. *KataKita Journal of Language, Literature, and Teaching*, 5 No. 1.
 - [34] Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (R. Sikumbang (ed.); 1st ed.). Ghalia Indonesia.
 - [35] Wibowo, A. P. (2020). UPAYA DEWAN PIMPINAN DAERAH PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA KADER. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN*, 5, No.1.
 - [36] Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
 - [37] Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). LANDASAN ONTOLOGIS SOSIALISME. *Jurnal Filsafat*, 26, No. 1.
 - [38]